

## PENGEMBANGAN MODUL PERSIAPAN BERDEBAT MENGGUNAKAN PENDEKATAN PEDAGOGI GENRE BAGI PESERTA DIDIK KELAS X SMA NEGERI 1 KAYUAGUNG

**Aby Fatwa Negara. Mulyadi Eko Purnomo. Didi Suhendi Surel:**

*Universitas Sriwijaya*  
[Abyfatwanegara.afn@gmail.com](mailto:Abyfatwanegara.afn@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan modul yang efektif dengan judul *Logis Berargumentasi melalui Debat* menggunakan pendekatan pedagogi genre. Penelitian dan pengembangan ini memodifikasi prosedur yang dikemukakan oleh Jolly dan Bolitho dan Dick, Carey, dan Carey. Untuk mengetahui kelayakan modul dilakukan validasi ahli dengan teknik pengumpulan data melalui angket. Untuk menguji kepraktisan modul dilakukan evaluasi satu-satu dan evaluasi kelompok kecil dengan teknik pengumpulan data melalui angket. Kemudian, untuk mengetahui keefektifan modul dilakukan uji lapangan melalui eksperimen dengan teknik pengumpulan data menggunakan tes. Berdasarkan hasil validasi dari ahli materi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan diketahui bahwa modul ini dikategorikan sangat baik. Hasil uji kepraktisan menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan sangat praktis. Terakhir, hasil uji lapangan melalui pretes dan postes terdapat peningkatan nilai rata-rata peserta didik sebesar 45,033, sehingga modul dapat dikategorikan efektif atau memiliki efek potensial bagi peserta didik.

**Kata kunci:** pengembangan, modul, pedagogi genre

### ABSTRACT

This study aims to produce an effective module with the title of *Logis Berargumentasi melalui Debat* using a genre pedagogy approach. This research and development modify the procedures proposed by Jolly and Bolitho and Dick, Carey, and Carey. To know the feasibility of the module is done expert validation with data collection techniques through questionnaire. To test the practicality of the module is done one- to-one evaluation and small group evaluation with data collection techniques through questionnaire. Then, to know the effectiveness of the module conducted field testing through experiments with data collection techniques using the test. Based on the validation results from material experts, language, presentation, and kegrafikaan note that this module is categorized very well. Practical test results show that the modules developed are very practical. Finally, the results of field tests through pretest and postes there is an increase in the average value of students for 45.033, so that the module can be categorized as effective or have a potential effect for learners.

**Keywords:** development, module, genre pedagogy

## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman menuntut generasi muda memiliki kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi dengan baik. Pemerintah memasukkan teks debat ke dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia dalam rangka meningkatkan kemampuan tersebut. Hal ini senada dengan pernyataan Sutanto (2018, hlm. ii) yang menyatakan bahwa mempelajari teks debat bertujuan untuk membekali generasi muda masa depan dengan kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang efektif, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, dapat kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal dapat terwujud.

Berkaitan dengan pembelajaran teks debat, penulis melakukan wawancara terhadap guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 1 Kayuagung yakni Ibu ES. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu ES menyebutkan bahwa peserta didik kesulitan membagi peran dalam berdebat, peserta didik tidak mengetahui apa peran masing-masing anggota dalam sebuah tim. Hal ini berdampak pada pelaksanaannya, peserta didik hanya mengulang-ulang pendapat yang sudah disampaikan oleh anggota tim sebelumnya. Tidak hanya itu, argumen yang disampaikan peserta didik juga tidak begitu kuat.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan telaah buku teks terhadap bahan ajar yang digunakan di SMAN 1 Kayuagung yaitu buku teks yang diterbitkan oleh pemerintah (Kemendikbud) dengan judul *Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi 2016*. Peneliti menemukan dua kekurangan pada materi teks debat yang terdapat di pelajaran VI dengan judul materi *Berdebat dengan Indah* pada halaman 173--206. Kekurangan tersebut senada dengan kendala yang diungkapkan Ibu ES sebelumnya yakni berkaitan dengan kedalaman dan ketidakkonsistenan materi. Pertama, materi yang disajikan di buku tidak begitu mendalam. Penulis tidak menyajikan pengertian debat secara tersurat, jenis-jenis debat, unsur dan pihak serta peran yang terlibat dalam debat, cara merumuskan dan menyampaikan argumentasi.

Kedua, penyajian materi tidak konsisten. Penulis merumuskan bahwa tim netral termasuk dalam unsur-unsur debat. Namun, dalam tata cara debat, penulis tidak memberikan keterangan untuk tim netral yang ada hanya untuk tim afirmasi dan tim oposisi. Selain itu, pada bagian *Merumuskan Tata Cara Debat* (hlm. 182--183) penulis merujuk pada teknis debat dalam lomba debat Bahasa Indonesia yang dilaksanakan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan tahun 2015, namun pada bagian *Melaksanakan Debat Sesuai*

*dengan Peran yang Telah Ditetapkan* (hlm. 204--205) penulis tidak merujuk pada acuan yang diberikan sebelumnya melainkan merumuskan langkah-langkah baru. Hal ini menurut peneliti akan menimbulkan kebingungan kepada siswa.

Berdebat menuntut peserta didik memiliki kemampuan yang kompleks. Selain kemampuan berbicara, peserta didik diharuskan mampu menyusun argumen yang kuat dan logis agar dapat memengaruhi pendengar sehingga menerima pendapatnya. Praktik nyata di lapangan, kegiatan untuk menyusun argumen hanya diberikan waktu yang sempit yakni 10--30 menit. Hal tersebut tentu saja membutuhkan persiapan yang matang. Salah satu persiapan tersebut yakni dengan cara merumuskan kerangka secara tertulis mengenai hal-hal yang akan dibicarakan sesuai dengan peran masing-masing pembicara. Peran setiap pembicara tidaklah sama sehingga sebelum memulai praktik debat peserta harus telah memahami posisi dan perannya dalam tim.

Permasalahan yang ditemui ketika wawancara, telaah buku teks dan observasi di atas harus segera diselesaikan. Peneliti memberikan alternatif solusi dengan menyusun bahan ajar untuk membantu peserta didik dan guru memenuhi tujuan pembelajaran materi teks debat. Bahan ajar, dalam hal ini berupa modul akan menjadi panduan praktis dan terarah agar peserta didik mengetahui bagaimana mempersiapkan diri agar dapat berbicara dengan baik pada debat sehingga pendengar dapat menerima pendapatnya. Modul ini memaparkan cara membuat persiapan tertulis bagi pendebat sesuai dengan perannya dengan cara menganalisis kebutuhan peserta didik mengenai pengertian, pihak yang terlibat, unsur-unsur debat, ciri kebahasaan, hingga persiapan praktik berdebat.

Penyusunan modul di atas tentu harus didukung sebuah pendekatan agar proses belajar yang dilaksanakan dapat terwujud secara potensial. Tujuan pembelajaran yang bersifat kemampuan dapat menggunakan pendekatan pedagogi genre. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hyland (2007, hlm. 151) pendekatan pedagogi genre dapat menjawab kebutuhan guru dalam mengajarkan menulis. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Martin dan Rose (2005, hlm. 4) tujuan dari pendekatan pedagogi genre adalah untuk memberikan peserta didik akses ke teks asli agar peserta didik memiliki pengetahuan mengenai teks dalam konteks sosial dan penggunaan tata bahasa.

Materi teks debat terdapat pada kompetensi dasar 3.12 Menghubungkan permasalahan/isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak dan simpulan dari debat untuk menemukan esensi dari debat. 4.12 Mengonstruksi permasalahan/isu, sudut pandang dan

argumen beberapa pihak, dan simpulan dari debat secara lisan untuk menunjukkan esensi dari debat. 3.13 Menganalisis isi debat (permasalahan/ isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan). 4.13 Mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat. Modul yang dikembangkan hanya sampai pada membimbing peserta didik untuk merumuskan argumentasi tidak sampai pada praktik debat karena keterbatasan waktu dan kesulitan peneliti untuk melihat hasil keefektifan modul apabila siswa harus praktik berdebat secara langsung.

Penelitian yang berkaitan dengan pendekatan pedagogi genre pernah dilakukan oleh beberapa orang. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Firkins, Forey, dan Sengupta, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan sangat cocok untuk pembelajaran menulis teks prosedur bagi peserta didik di Hongkong. Selanjutnya, Ken Hyland juga telah melakukan penelitian serupa. Penelitian ini memaparkan secara mendalam manfaat pendekatan pedagogi genre dalam pengajaran menulis bagi siswa karena pendekatan ini membantu siswa memahami bahasa, tujuan, dan konteks sebuah teks sehingga dapat menyempurnakan konsep mengenai wacana, keaksaraan, dan fungsi komunikasi pada sebuah teks. Tidak hanya itu, Bill Cope dan Mary Kalantzis juga pernah menulis mengenai pendekatan pedagogi genre. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pendekatan pedagogi berhasil diterapkan pada pembelajaran menulis untuk siswa penutur bahasa asing di Australia, Amerika Utara, Inggris, Skandinavia, dan Israel.

Terdapat perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut. Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut yakni sama-sama menggunakan pendekatan pedagogi genre. Peneliti hendak turut membuktikan keberhasilan pendekatan pedagogi genre dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran teks debat sebagaimana pendekatan ini telah berhasil mengatasi kesulitan peserta didik untuk menulis di berbagai negara. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu jenis penelitian dan objek penelitian. Penelitian sebelumnya adalah jenis penelitian eksperimen sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan bahan ajar berbentuk modul dengan materi teks debat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk, 1) Mendeskripsikan kebutuhan peserta didik dan guru terhadap modul teks debat pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Kayuagung. 2) Menghasilkan rancangan modul teks debat pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Kayuagung. 3) Mendeskripsikan kevalidan modul teks debat pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Kayuagung. 4)

Mendeskripsikan kepraktisan modul teks debat pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Kayuagung. 5) Mendeskripsikan keefektifan modul teks debat pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Kayuagung.

Widodo dan Jasmadi (2008, hlm. 40) menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Pengembangan bahan ajar berarti suatu usaha yang dilakukan oleh penulis, guru atau pendidik, bahkan peserta didik dalam menyediakan sumber belajar yang dirancang untuk memaksimalkan pengalaman pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajarannya (Tomlinson, 2011, hlm. 2). Adapun prinsip penyusunan bahan ajar menurut Rahman (2013, hlm. 79) yakni harus memperhatikan prinsip-prinsip di antaranya prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Kemudian, berbicara tentang kebutuhan pengembangan bahan ajar, Suparman (2004, hlm. 73), Sanjaya (2008, hlm. 92) dan Yaumi (2016, hlm. 57) mengatakan bahwa kebutuhan pada dasarnya adalah kesenjangan antara apa yang telah tersedia dengan apa yang diharapkan, dan analisis kebutuhan merupakan proses untuk mengumpulkan informasi tentang kesenjangan dan menentukan prioritas dari kesenjangan untuk dipecahkan.

Komponen modul yang dikembangkan dalam penelitian ini memodifikasi komponen modul menurut Daryanto (2013, hlm. 25--26) yakni terdiri dari 1) Pendahuluan yang terdiri dari sampul atau *cover* berisi nama penulis dan judul modul, kata pengantar, daftar isi, kompetensi, deskripsi, waktu, prasyarat, petunjuk penggunaan modul, dan tujuan akhir, 2) Pembelajaran yang terdiri dari tujuan, uraian materi, latihan rangkuman, evaluasi, dan lembar kerja peserta didik, dan 3) Penutup yang terdiri dari kunci jawaban, glosarium, daftar pustaka, dan tentang penulis.

Debat merupakan pertentangan argumentasi seperti yang dikemukakan Finkel (2010, hlm. 6) *debating is a form of formalised argument where the winner is the team that most effectively persuades the adjudicator*. Materi dalam modul berisi teori mengenai teks debat dari berbagai sumber yakni pengertian debat, bentuk debat, unsur- unsur debat yang terdiri dari mosi, definisi, oposisi, argumentasi, sanggahan, POI/interupsi (Indonesian Schools Debating Championship Team, 2004, hlm. 3--10), dan pihak-pihak yang terlibat debat yakni tim afirmasi, tim aposisi, penonton, juri, moderator, penulis/notulen penghitung waktu (Semi,

2008, hlm. 13). Cara membangun kasus, ragam bahasa debat yang terdiri dari penggunaan ragam ilmiah, istilah khusus, kalimat pendukung dan penolakan, serta kata modalitas (Mulyadi, 2016, hlm. 201–202), dan tata cara debat.

Pendekatan pedagogi genre merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang sebenarnya sudah ada dan diterapkan sejak lebih dari sepuluh tahun lalu (Purnomo, 2017, hlm. 9). Proses utama belajar mengajar pedagogi genre dikenal sebagai siklus belajar mengajar. Pendekatan pedagogi genre mengasumsikan bahwa perintah menulis akan berhasil jika peserta didik tahu benar teks dan konteks sosial teks yang akan mereka kembangkan (Hyland, 2003, hlm. 25). Firkins, Forey, & Sengupta (2007, hlm. 5--8) mengembangkan siklus Rothery dengan memodifikasi langkah pembelajaran pendekatan pedagogi genre yang terdiri dari, 1) Pengembangan kesadaran kontekstual dan metakognitif (*building knowledge of field*) misalnya mengkaji pengalaman peserta didik; 2) Penggunaan teks otentik sebagai model (*modelling of text*); 3) Menuliskan kembali teks secara bersama-sama (*joint construction of text*); 4) Peserta didik menulis tulisan mereka sendiri berdasarkan pemahaman, pengalaman, dan penalarannya masing-masing (*independent construction of text*).

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*). Peneliti ini memodifikasi model pengembangan Jolly dan Bolitho (dikutip Tomlinson, 2011, hlm. 98--99) dan model pengembangan Dick, Carey, dan Carey. (2004, hlm. 5--6). Pemodelan kedua model tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

**TABEL 1. MODEL PENGEMBANGAN AHLI DAN HASIL KOLABORASI**

<b>Jolly dan Bolitho</b>	<b>Dick, Carey, dan Carey</b>	<b>Langkah-Langkah Pengembangan dalam Penelitian</b>
1. <b>Identifikasi kebutuhan bahan ajar</b>	1. Menentukan tujuan instruksional	1. Identifikasi kebutuhan bahan ajar
2. <b>Eksplorasi kebutuhan materi</b>	1. Melakukan analisis instruksional	2. Eksplorasi kebutuhan materi
3. <b>Realisasi kontekstual</b>	2. Menganalisis pembelajar dan konteks	3. Realisasi kontekstual
4. <b>Realisasi pedagogic</b>	3. Menuliskan tujuan performansi	4. Realisasi pedagogik
5. <b>Produksi bahan ajar</b>	4. Mengembangkan alat penilaian	5. Produksi bahan ajar

6. Penggunaan bahan ajar	5. Mengembangkan strategi pembelajaran	6. Merancang dan melaksanakan evaluasi sumatif
7. Evaluasi bahan ajar	6. Mengembangkan dan memilih materi ajar	7. Merevisi pembelajaran
	8. <b>Merancang dan melakukan evaluasi formatif</b>	8. Merancang dan melaksanakan evaluasi formatif
	9. <b>Merevisi pembelajaran</b>	
	10. <b>Merancang dan melaksanakan evaluasi sumatif</b>	

Prosedur penelitian dan pengembangan hasil kolaborasi dan modifikasi yang dilakukan oleh peneliti secara lebih jelas dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

1. Identifikasi kebutuhan, pada tahap ini peneliti mengajukan 5 komponen pertanyaan yang terdiri dari: 1) pembelajaran teks debat, 2) kesulitan atau kendala yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran teks debat, 3) tanggapan peserta didik terhadap bahan ajar yang digunakan di sekolah, 4) tanggapan peserta didik terhadap pengembangan modul teks debat menggunakan pendekatan pedagogi genre, 5) kebutuhan-kebutuhan peserta didik terhadap pengembangan bahan ajar modul teks debat menggunakan pendekatan pedagogi genre.
2. Eksplorasi kebutuhan materi, di tahap ini peneliti melakukan analisis kebutuhan materi merujuk pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia SMA Kelas X berkenaan dengan materi pembelajaran teks debat.
3. Realisasi kontekstual, di tahap ini peneliti melakukan analisis tujuan dan karakteristik materi, analisis sumber belajar, serta analisis karakteristik pembelajaran.
4. Realisasi pedagogik, di tahap ini peneliti menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran, menetapkan strategi pengelolaan bahan ajar, dan menyusun tugas-tugas mandiri dan latihan yang terstruktur.
5. Produksi bahan ajar, berdasarkan langkah-langkah yang telah dilalui sebelumnya, peneliti memproduksi sebuah bahan ajar berbentuk modul teks debat menggunakan pendekatan pedagogi genre.
6. Evaluasi sumatif, evaluasi sumatif dilakukan dengan maksud untuk memperoleh informasi mengenai kevalidan modul yang dikembangkan dengan cara melakukan validasi kelayakan isi, penggunaan bahasa, penyajian dan kegrafikaan terhadap ahli pada bidangnya masing-masing.
7. Revisi bahan Ajar, revisi bahan ajar dilakukan berdasarkan masukan dari validator. Pada tahap ini peneliti merevisi bahan ajar berdasarkan saran, informasi, dan masukan dari tim ahli ahli.
8. Evaluasi formatif, setelah bahan ajar diproduksi, serangkaian evaluasi dilakukan untuk

mengidentifikasi masalah pada bahan ajar atau untuk menemukan celah-celah untuk perbaikan. Ada tiga tipe evaluasi formatif: evaluasi satu-satu, evaluasi kelompok kecil, dan uji coba lapangan

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner), wawancara, dan tes unjuk kerja persiapan pelaksanaan teks debat. Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif didapatkan dari hasil angket dan wawancara. Data angket diperoleh dari angket identifikasi kebutuhan, lembar penilaian validasi, evaluasi satu-satu, dan uji coba kelompok kecil.

Data angket diolah secara objektif dan dideskripsikan. Langkah-langkah pengolahan angket yakni angket diperiksa, diklasifikasikan, dianalisis, kemudian dideskripsikan, serta disimpulkan. Sementara itu, data angket berupa lembar penilaian disajikan dalam *rating scale* dengan ketentuan skala 1--5. Lembar penilaian dianalisis menggunakan skor, dideskripsikan, kemudian ditariklah sebuah kesimpulan. Selanjutnya, data hasil wawancara juga diolah secara objektif, dideskripsikan, kemudian ditariklah sebuah kesimpulan. Terakhir, data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes pada evaluasi formatif dianalisis dengan uji-t menggunakan SPSS 22, dideskripsikan, kemudian ditarik kesimpulan.

Subjek penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Kayuagung yang berinisial ES dan peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Kayuagung. Subjek penelitian untuk identifikasi kebutuhan bahan ajar dilakukan pada satu rombongan kelas (rombel) yang dipilih menggunakan teknik *puposive sample*. Kelas X.IPS.1 yang berjumlah 30 orang terpilih sebagai kelas sampel penelitian. Pada tahap evaluasi satu-satu peneliti memilih tiga orang peserta didik dengan kemampuan yang berbeda (rendah, sedang, dan tinggi) yang dilihat berdasarkan hasil pretes membangun kasus teks debat. Kemudian, tahap evaluasi kelompok kecil dipilih 9 orang peserta didik dengan cara acak. Selanjutnya, untuk mengetahui keefektifan modul, peneliti melibatkan seluruh peserta didik kelas X.IPS.1.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

### **1) Identifikasi Kebutuhan**

Kebutuhan peserta didik terhadap bahan ajar berbentuk modul teks debat melalui pendekatan pedagogi genre bagi siswa kelas X SMA diperoleh dari data angket tertutup. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan peserta didik dan guru membutuhkan bahan ajar dalam pembelajaran teks debat, khususnya membangun kasus dalam berdebat. Bahan ajar dikembangkan untuk mengatasi permasalahan atau kendala peserta didik dalam merumuskan argumen dan membangun kasus dalam berdebat dan kesulitan guru dalam mengajarkan

debat.

Peserta didik memilih bentuk penyajian modul yang merujuk pada kerangka modul yang disampaikan oleh Daryanto, langkah-langkah kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan pedagogi genre. Terkait penggunaan bahasa, seluruh peserta didik sepakat bahwa penggunaan bahasa bahan ajar harus sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), bahasa yang mudah dipahami dan komunikatif. Kemudian, mengenai kegrafikaan modul. Peserta didik menginginkan modul yang memiliki ukuran A4, halaman depan menggunakan foto peserta LDBI, pilihan warna pada modul yakni cerah dan mencolok, jenis huruf yang diinginkan *times new roman*. Selanjutnya, peserta didik memilih grafik dan visual yang sesuai dengan tujuan dan materi. Selain itu, peserta didik juga menginginkan tabel yang menggunakan warna yang sesuai, bagan dengan bentuk yang bervariasi, kualitas grafik yang baik, pemilihan dan kualitas huruf, warna, ilustrasi, dan *icon* dalam bahan ajar yang baik.

## **SISTEMATIKA BAHAN AJAR**

Secara umum modul teks debat yang dikembangkan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, pembelajaran, dan penutup. Bagian pendahuluan terdiri dari (1) sampul atau *cover* berisi nama peneliti dan judul modul, (2) kata pengantar, (3) daftar isi, (4) kompetensi, (5) deskripsi, (6) waktu, (7) prasyarat, (8) petunjuk penggunaan modul, (9) tujuan akhir. Kemudian, bagian pembelajaran terdiri dari (1) tujuan, (2) uraian materi, (3) latihan, (4) Rangkuman (5) evaluasi (6) lembar kerja peserta didik. Terakhir, bagian penutup berisi (1) kunci jawaban, (2) glosarium, (3) daftar pustaka, (4) tentang peneliti.

## **HASIL VALIDASI**

Validasi modul teks debat menggunakan pendekatan pedagogi genre dalam penelitian ini dilakukan pada tanggal 9--21 April 2018. Adapun ahli yang melakukan validasi adalah dosen-dosen dari Universitas Sriwijaya dan seorang guru yang biasa menjadi juri lomba debat tingkat provinsi Sumatera Selatan. Aspek yang divalidasikan adalah kelayakan isi/materi oleh Drs. Eko Sulistianto, M.M., aspek kebahasaan divalidasikan oleh Dr. Subadiyono, M.Pd., aspek penyajian dan kegrafikaan oleh Dra. Hj. Sri Indrawati, M.Pd., Ph.D.

Berdasarkan hasil penilaian ahli kelayakan isi/materi, dari skor maksimal 70, komponen kelayakan substansi isi/materi memperoleh skor 67. Hasil penilaian ahli kelayakan penggunaan bahasa, dari skor maksimal 50, komponen kelayakan substansi isi/materi memperoleh skor 45. Hasil penilaian ahli kelayakan penyajian, dari skor maksimal 50, komponen kelayakan substansi isi/materi memperoleh skor 46. Hasil penilaian ahli kelayakan

kegrafikaan, dari skor maksimal 30, komponen kelayakan substansi isi/materi memperoleh skor 28. Berdasarkan penilaian ketiga ahli tersebut modul yang dikembangkan memperoleh skor 186 apabila dikonversikan menjadi 91,5 dengan kategori sangat baik.

Adapun saran-saran yang diberikan oleh validator tersebut di antaranya 1) Validator materi memberikan saran agar materi dalam modul sesuai dengan tujuan pembelajaran. 2) Validator bahasa memberikan saran agar peneliti memperhatikan penggunaan dan penulisan tata bahasa di dalam modul serta menyarankan untuk mencantumkan sumber rujukan yang peneliti gunakan. 3) Validator kegrafikaan menyarankan untuk memperbaiki halaman depan dan *footer* serta penyajian tabel yang kurang menarik.

Secara umum, tidak terdapat perubahan signifikan di dalam modul teks debat menggunakan pendekatan pedagogi genre. Revisi produk hasil validasi yakni dengan melakukan perubahan halaman depan, perubahan daftar isi, *footer*, cara penyajian tabel, dan pencantuman sumber kutipan.

## **UJI KEPRAKTISAN BAHAN AJAR**

### **a. Evaluasi Satu-Satu**

Uji kepraktisan bahan ajar dilakukan melalui evaluasi satu-satu dengan wawancara dan lembar penilaian dengan tujuan untuk mengetahui kesalahan yang terjadi seperti tata bahasa yang lemah, salah pengejaan, salah tanda baca, dan petunjuk yang tidak jelas. Selain itu juga berfokus pada kriteria yang lebih instrinsik, seperti kesesuaian contoh, sistematika materi dan kemudahan penggunaan, kemenarikan modul yang dikembangkan. Evaluasi satu-satu dilakukan pada tanggal 23—30 April 2018 kepada peserta didik kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Kayuagung berjumlah tiga orang peserta didik yang berinisial GR, SA, dan MDS. Skor kepraktisan pada tahap *one to one evaluation* adalah sebesar 95,3 dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, diketahui secara keseluruhan modul yang dikembangkan memiliki kesesuaian dengan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yaitu peserta didik dapat merumuskan argumentasi berdasarkan isu atau permasalahan yang sedang berkembang. Modul yang dikembangkan dimulai dengan membangun konteks teks debat yakni dengan memberikan pengetahuan awal bahwa debat berbeda dengan diskusi dan memberikan *link* video ke youtube untuk memberikan contoh berdebat yang mereka akan pelajari. Kemudian, modul menjelaskan materi debat yang dimulai dengan memaparkan esensi debat, pihak-pihak yang terlibat dalam debat, dan unsur-unsur yang terdapat dalam debat. Selanjutnya, mengonstruksi bagian-bagian debat dan menganalisis isi debat. Terakhir,

peserta didik diminta untuk merumuskan argumentasi mengenai isu atau permasalahan yang berkembang di masyarakat.

Modul memudahkan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yakni merumuskan argumentasi. Modul membantu peserta didik belajar secara bertahap, materi yang jelas di awal modul, memberikan contoh argumentasi yang baik, dan memaparkan langkah-langkah merumuskan argumentasi yang baik. Selain itu, latihan-latihan yang diberikan juga membantu peserta didik untuk mengulang pembelajaran kembali.

Pada sisi lain, berdasarkan hasil wawancara pula, modul diketahui memiliki kekurangan. Adapun kritik dan saran yang diberikan oleh ketiga peserta didik terhadap Modul Teks Debat menggunakan pendekatan pedagogi genre ini adalah mengenai penyajian tabel yang disarankan tidak polos melainkan bewarna, ukuran huruf di daftar isi yang diperbesar, dan mengurangi penggunaan beberapa istilah yang sulit mereka pahami serta memperbanyak contoh proses berdebat.

### **1) EVALUASI KELOMPOK KECIL**

Setelah melakukan evaluasi satu-satu peneliti melakukan evaluasi kelompok kecil untuk mengetahui kepraktisan bahan ajar setelah direvisi dari tahap evaluasi satu-satu dan mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran yang kembali terjadi. Evaluasi kelompok kecil ini dilakukan pada 1—5 Mei 2018 kepada peserta didik kelas X.IPS.1 SMA Negeri 1 Kayuagung berjumlah 9 orang. Pada tahap ini, peserta didik diberikan waktu 5 hari untuk mengamati dan menggunakan modul. Setelah waktu yang diberikan habis, peserta didik diminta untuk mengisi lembar penilaian.

Modul teks debat menggunakan pendekatan pedagogi genre hasil pengembangan termasuk dalam kategori sangat baik atau sangat praktis untuk digunakan oleh peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Kayuagung karena memperoleh nilai rata-rata 96,4. Secara umum peserta didik menyatakan bahwa materi yang digunakan lengkap dan jelas, petunjuk modul yang dikembangkan mudah dipahami sehingga dapat mengatasi kesulitan dalam merumuskan argumen.

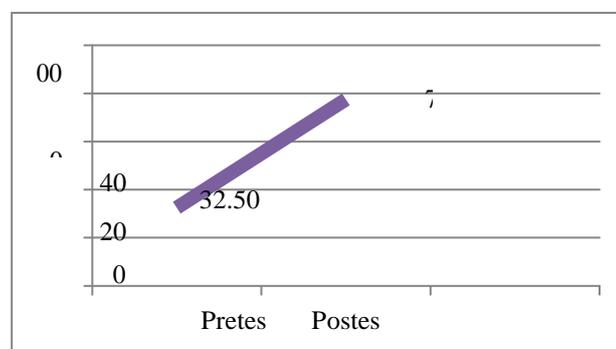
### **2) UJI KEEFEKTIFAN BAHAN AJAR MELALUI UJI COBA LAPANGAN**

Pretes kemampuan membangun kasus peserta didik sebelum menggunakan modul teks debat dilakukan pada tanggal 5 Maret 2018. Tes yang diberikan adalah tes unjuk kerja membangun kasus debat dengan mosi “Dewan ini percaya bahwa ayah baru harus diberikan cuti”. Berdasarkan hasil pretes membangun kasus, nilai yang diperoleh peserta didik sangat

bervariasi. Jumlah nilai yang diperoleh pada pretes adalah 975 dengan rata-rata nilai 32,50.

Postes dilakukan pada tanggal 7--14 Mei 2018. Peserta didik menggunakan modul teks debat pada tanggal 7 saat proses belajar mengajar di kelas. Penggunaan modul teks debat dilanjutkan di rumah masing-masing peserta didik untuk tahap latihan lanjutan dan pengerjaan tugas akhir yang diambil sebagai nilai postes. Pada rentang waktu tersebut (7--14 Mei) peserta didik diminta untuk membaca dan mengerjakan latihan-latihan dan evaluasi secara tertib. Latihan dan evaluasi direview oleh guru dikomentari untuk kemudian menjadi bahan pembelajaran selanjutnya. Pada rentang waktu tersebut, peserta didik dijamin hanya membaca dan mengerjakan latihan serta evaluasi untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan berdebat yang mereka kuasai berasal dari modul yang mereka baca bukan dari bahan lain. Berdasarkan hasil postes membangun kasus debat, nilai yang diperoleh peserta didik masih sangat bervariasi. Nilai yang diperoleh pada postes berjumlah 2326 dengan rata-rata nilai 77,53.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik sebelum dan setelah menggunakan modul teks debat menggunakan pendekatan pedagogi genre hasil pengembangan. Setelah menggunakan modul, rata-rata nilai peserta didik mengalami peningkatan. Untuk lebih jelas, rata-rata selisih nilai pretes dan postes dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



**GRAFIK 1. PERBANDINGAN RATA-RATA PRETES DAN POSTES**

Selanjutnya, peneliti melakukan uji-t terhadap perbandingan nilai pretes dan postes tersebut. Berdasarkan uji-t diperoleh informasi bahwa selisih nilai rata-rata pada pretes dan postes adalah 45,033 dengan standar deviasi 8,795 dan tingkat signifikansi (2 sisi) 0,000. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum dan setelah peserta didik menggunakan modul teks debat menggunakan pendekatan pedagogi genre hasil pengembangan. Hal ini didasarkan pada nilai signifikansi (2 sisi) 0,000, lebih kecil daripada nilai alpha (*alpha value*) yaitu 0,05.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modul teks debat menggunakan

pendekatan pedagogi genre yang telah dikembangkan dapat dikategorikan efektif digunakan peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Kayuagung untuk belajar materi teks debat.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian pengembangan ini dimulai dari analisis kebutuhan peserta didik dan guru. Richterich dan Chancerel mengungkapkan bahwa analisis kebutuhan merupakan proses awal dalam penentuan tujuan perilaku tertentu yang akan dicapai sebagai dasar pengembangan bahan ajar (Nurhayati, 2012, hlm. 29). Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, peserta didik dan guru membutuhkan bahan ajar dalam pembelajaran teks debat, khususnya membangun kasus dalam berdebat. Bahan ajar dikembangkan untuk mengatasi permasalahan atau kendala peserta didik dalam merumuskan argumen dan membangun kasus dalam berdebat dan kesulitan guru dalam mengajarkan debat. Dalam hal ini, bahan ajar yang dikembangkan adalah bahan ajar berbentuk modul teks debat menggunakan pendekatan pedagogi genre yang dirancang sesuai dengan kebutuhan guru dan peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Kayuagung.

Penyusunan modul memang disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik dan guru. Namun, dalam prosesnya, sistematika modul yang dikembangkan tidaklah secara utuh dikembangkan berdasarkan kebutuhan peserta didik dan guru. Peserta didik dan guru memilih sistematika modul merujuk pada sistematika menurut pendapat Daryanto. Sedangkan, pada sistematika modul yang dikembangkan hanya terdiri dari 3 bagian, yaitu 1) Pendahuluan yang terdiri dari sampul atau *cover* berisi nama penulis dan judul modul, kata pengantar, kompetensi, deskripsi, waktu, prasyarat, petunjuk penggunaan modul, tujuan akhir, dan daftar isi. 2) Pembelajaran yang terdiri dari tujuan, uraian materi, latihan, rangkuman, evaluasi, dan lembar kerja peserta didik. 3) Penutup yang terdiri dari kunci jawaban, glosarium, daftar pustaka, dan tentang penulis. Hal ini didasarkan pada pertimbangan pemenuhan waktu pembelajaran yang terbatas.

Untuk mengetahui kelayakan modul dilakukan validasi ahli dengan teknik pengumpulan data melalui angket. Berdasarkan hasil validasi dari ahli materi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan diketahui bahwa modul ini dikategorikan sangat layak. Modul yang dikembangkan dibaca kemudian dinilai serta dikomentari oleh ahli di bidangnya masing-masing. Selama proses validasi peneliti melakukan perubahan di beberapa bagian modul sesuai saran dari para ahli seperti menghilangkan materi jenis debat karena tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran dan apabila tetap dimasukkan peserta didik

dikhawatirkan akan bingung mengenai perbedaan jenis dan bentuk. Peneliti juga memperbaiki penggunaan, tanda baca, diksi, kata depan, frasa yang tidak tepat, kalimat yang tidak efektif, dan mencantumkan sinonim untuk istilah-istilah asing serta saran untuk mencantumkan sumber materi. Kemudian, peneliti juga melakukan perbaikan terkait penyajian dan kegrafikaan modul. Setelah melakukan perbaikan-perbaikan tersebut barulah modul yang peneliti kembangkan dinilai layak untuk diujicobakan kepada peserta didik.

Untuk melihat kepraktisan modul peneliti melakukan evaluasi satu-satu dan evaluasi kelompok kecil. Evaluasi satu-satu dilakukan kepada tiga orang peserta didik dan satu guru selaku pengguna bahan ajar tersebut. Kemudian, berdasarkan hasil komentar peserta didik dan guru pada tahap evaluasi satu-satu peneliti melakukan revisi terhadap bahan ajar. Selanjutnya, peneliti melanjutkan ke tahap evaluasi kelompok kecil. Modul teks debat menggunakan pendekatan pedagogi genre hasil pengembangan dikategorikan sangat baik atau sangat praktis. Secara umum peserta didik menyatakan bahwa materi yang digunakan lengkap dan jelas, petunjuk modul yang dikembangkan mudah dipahami sehingga dapat mengatasi kesulitan dalam merumuskan argumen.

Tahap terakhir dari tahapan penelitian ini yakni uji coba lapangan. Tahap ini dilakukan dengan dua cara, yaitu pretes dan postes untuk mengetahui keefektifan modul hasil pengembangan. Keefektifan modul yang dikembangkan dapat dilihat dari hasil tes unjuk kerja membangun kasus debat. Nilai rata-rata peserta didik mengalami peningkatan sebesar 45,033. Kesulitan peserta didik dalam berbagi peran dan merumuskan argumen dalam berdebat dapat diatasi dengan memahami materi, menonton debat, membaca teks debat, dan mengerjakan latihan-latihan yang terdapat di dalam modul.

Dengan demikian, tujuan pembelajaran teks debat menurut Huston (1985) yakni pelajaran debat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik, mendorong peserta didik untuk mengetahui peristiwa-peristiwa terkini sehingga memperluas pengetahuan siswa. Tidak hanya itu, Huston juga menyatakan bahwa kemampuan debat peserta didik menengah atas juga dapat digunakan pada disiplin ilmu lainnya, ketika peserta didik telah pandai merumuskan argumen secara kompleks artinya peserta didik tersebut telah mampu mengolah informasi yang ada dari berbagai sudut pandang dan telah siap pula dengan semua perbedaan pandangan yang artinya kemampuan beradaptasi dalam kehidupan masyarakat dapat tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian, modul teks debat menggunakan pendekatan pedagogi

genre ini dapat digunakan oleh peserta didik dan guru karena terkategori valid, praktis, dan efektif. Akker, Branch, Gustafson, Nieveen, & Plomp (1999) bahan ajar dikatakan berkualitas apabila memenuhi tiga kriteria yaitu, validitas, kepraktisan, dan keefektifan.

Hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Nurhayati, Purnomo, Subadiyono, & Meidarini, 2017) yang menyatakan bahwa penggunaan modul dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga telah turut membenarkan pendapat Rothery (1977) yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran yang bersifat kemampuan dapat menggunakan pendekatan pedagogi genre (Firkins dkk., 2007). Pendekatan pedagogi genre pada pembelajaran teks debat yang menjadi dasar pengembangan modul teks debat pada penelitian ini juga turut membuktikan pendapat Rothery (1977) tersebut.

Pendekatan pedagogi genre memandu peserta didik menguasai keterampilan yang ingin dicapai. Pada langkah awal peserta didik dipajankan kepada pembahasan atau kegiatan yang membantu peserta didik memaknai konteks situasional dan kultural genre teks debat. Peserta didik diberikan contoh-contoh teks debat baik berupa teks maupun video. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan teks debat. Kemudian peserta didik fokus pada analisis teks, yang menarik perhatian peserta didik untuk mengidentifikasi tujuan dan ciri khas dan fitur bahasa teks debat. Kemudian peserta didik Guru melatih subkemampuan yang dibutuhkan, seperti cara merumuskan mosi, menyusun pendapat yang disertai dengan argumen yang baik yakni dengan menggunakan rumus AREL, cara menyimpulkan debat, menganalisis pendapat, mengidentifikasi kebahasaan teks debat, dan mengidentifikasi tata cara debat. Selanjutnya, setelah peserta didik cukup percaya diri, maka mereka diarahkan menuju membangun kerangka teks debat secara mandiri.

## **KESIMPULAN DAN SARAN KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Hasil identifikasi kebutuhan peserta didik dan guru SMA Negeri 1 Kayuagung relatif sama terhadap kebutuhan bahan ajar berbentuk modul teks debat menggunakan pendekatan pedagogi genre. Kebutuhan tersebut berkaitan dengan materi, contoh, latihan, dan evaluasi yang disajikan serta penyajian bahan ajar yang menarik.

Modul yang dikembangkan dalam penelitian ini sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan guru yaitu terdiri dari, a) Pendahuluan yang terdiri dari sampul atau *cover* berisi

nama penulis dan judul modul, kata pengantar, daftar isi, kompetensi, deskripsi, waktu, prasyarat, petunjuk penggunaan modul, dan tujuan akhir, b) Pembelajaran yang terdiri dari tujuan, uraian materi, latihan, rangkuman, evaluasi, dan lembar kerja peserta didik, c) Penutup yang terdiri dari kunci jawaban, glosarium, daftar pustaka, dan tentang penulis.

Modul teks debat menggunakan pendekatan pedagogi genre dikategorikan sangat baik atau sangat valid. Hal ini dapat disimpulkan berdasarkan skor yang diperoleh dari uji kevalidan oleh ahli materi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan.

Modul teks debat menggunakan pendekatan pedagogi genre dikategorikan sangat baik atau sangat praktis berdasarkan uji kepraktisan melalui evaluasi satu-satu dan evaluasi kelompok kecil.

Modul teks debat menggunakan pendekatan pedagogi genre dikategorikan sangat baik atau sangat efektif berdasarkan uji keefektifan melalui uji coba lapangan. Keefektifan modul dapat dilihat melalui perbandingan hasil pretes dan postes unjuk kerja membangun kasus debat. Rata-rata postes mengalami peningkatan dari pretes yakni dari 32,50 meningkat menjadi 77,53.

## **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, beberapa hal berikut dapat dijadikan bahan pertimbangan dan tindak lanjut. Peserta didik dan guru menggunakan bahan ajar berbentuk modul yang telah dikembangkan dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik.

Peneliti selanjutnya dapat mengatasi keterbatasan dari segi subjek dan kedalaman materi pada penelitian ini. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan produk bahan ajar baik dalam bentuk lain (selain modul) yang lebih kreatif dan inovatif ataupun materi ajar lainnya (selain teks debat) yang dibutuhkan peserta didik dan guru.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akker, J. van den, Branch, R. M., Gustafson, K., Nieveen, N., & Plomp, T. (Ed.). (1999). *Design approaches and tools in education and training* (1999 edition). Dordrecht: Springer.
- Daryanto. (2013). *Menyusun modul bahan ajar untuk persiapan guru dalam mengajar*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2004). *Systematic design of instruction, The* (6 edition). Boston: Allyn & Bacon.

- Finkel, V. (2010). *MAD training handbook 2010* (1 ed.). Australia: Monash Association of Debaters Member.
- Firkins, A., Forey, G., & Sengupta, S. (2007). Teaching writing to low proficiency EFL students. *Elt Journal*, 61(4), 341–352.
- Huston, D. (1985). Presented to the national forensic league. *State of High School Debate*, 19.
- Hyland, K. (2003). Genre-Based pedagogies: A social response to process. *Journal of Second Language Writing*, 12(1), 17–29.
- Hyland, K. (2007). Genre pedagogy: Language, literacy and L2 writing instruction. *Journal of Second Language Writing*, 16(3), 148–164.
- Indonesian Schools Debating Champhionship Team. (2004). *Debating handbook*. Jakarta: Indonesian Schools Debating Champhionship.
- Martin, J. R., & Rose, D. (2005). Designing literacy pedagogy: Scaffolding asymmetries. *Continuum*, 26.
- Mulyadi, Y. (2016). *Bahasa Indonesia untuk siswa SMA-MA kelas X*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurhayati. (2012). *Silabus: teori dan aplikasi pengembangannya*. Yogyakarta. Leutika Prio.
- Nurhayati, Purnomo, M. E., Subadiyono, & Meidarini, S. (2017). Developing module “Expert in Dulmuluk performance” in university student. Prosiding The 1st International Seminar on Language, Literature and Education (ISLLE 2017). Hlm.202--211. ISSN:2588-668X. Dipublikasikan oleh KnE Social Science. Diakses dari <https://www.knepublishing>.
- Purnomo, M. E. (2017). Perkembangan Metode Pembelajaran Bahasa1. Diambil dari [http://www.academia.edu/33107541/PERKEMBANGAN\\_METODE\\_PEMBELAJARAN\\_BAHASA1](http://www.academia.edu/33107541/PERKEMBANGAN_METODE_PEMBELAJARAN_BAHASA1)
- Rahman;, S. A. M. (2013). *Strategi dan desain pengembangan sistem pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Semi, M. A. (2008). *Terampil berdiskusi dan berdebat*. Bandung: Titian Ilmu. Suparman, M. A. (2004). *Desain instruksional*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.